

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 7, Agustus 2025, P. 56-66

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16836319>

Peran K.H Abdul Halim Dalam Kehidupan Keberagaman Masyarakat Urban dan Multikultural di Desa Bandar Khalifah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara

Muhammad Rizky Gurning, Maraimbang Daulay, Ryandi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: muhammad0401203013@uinsu.ac.id, maraimbang@uinsu.ac.id, ryandy@uinsu.ac.id

Abstract

The diversity of the community in Bandar Khalifah Village, Percut Sei Tuan Subdistrict, North Sumatra reflects the social conditions of an urban and multicultural society consisting of various ethnic, religious, and cultural backgrounds. Within this pluralistic reality, there is a potential risk of conflict if it is not grounded in unifying values. One of the key values believed to be capable of maintaining social harmony is the value of tauhid (Islamic monotheism), particularly as formulated by K.H. Abdul Halim. His conception of tauhid not only focuses on theological aspects but also addresses the dimensions of social and communal ethics. This study aims to examine K.H. Abdul Halim's thought on tauhid and explore its relevance in fostering harmonious social relations within an urban and multicultural society. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders, community leaders, and local residents, as well as participatory observation and document analysis. The findings reveal that K.H. Abdul Halim's teachings on tauhid serve as a strong moral foundation for fostering tolerance, solidarity, and social responsibility. These values have proven to be relevant in strengthening social cohesion and creating harmony in a diverse community life. The study concludes that K.H. Abdul Halim's thought plays a significant role in shaping the social ethics of a pluralistic society.

Keywords: K.H. Abdul Halim, Tauhid, Diversity, Urban Society, Multicultural.

Abstrak

Keberagaman masyarakat di Desa Bandar Khalifah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara mencerminkan kondisi sosial masyarakat urban dan multikultural yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya. Dalam realitas yang majemuk ini, rentan muncul potensi konflik apabila tidak didasari oleh nilai-nilai yang mampu mempersatukan. Salah satu nilai utama yang diyakini mampu menjaga harmoni sosial adalah nilai-nilai tauhid, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh K.H. Abdul Halim. Pemikirannya tentang tauhid tidak hanya berfokus pada aspek teologis, melainkan juga menyentuh dimensi etika sosial dan kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran tauhid K.H. Abdul Halim serta menelaah relevansi pemikirannya dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat urban dan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat, serta observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran tauhid menurut K.H. Abdul Halim menjadi fondasi moral yang kuat dalam memperkuat sikap toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan dalam memperkuat kohesi sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran K.H. Abdul Halim berperan penting dalam pembangunan etika sosial masyarakat majemuk.

Kata Kunci: K.H. Abdul Halim, Tauhid, Keberagaman, Masyarakat Urban, Multikultural.

Article Info

Received date: 25 July 2025

Revised date: 27 July 2025

Accepted date: 10 August 2025

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan ajaran paling mendasar dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai inti dari seluruh sistem kepercayaan dan praktik keagamaan umat Muslim. Konsep ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi fondasi etika, spiritual, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim.¹ Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan kontekstual terhadap tauhid menjadi sangat

¹ Mustiadi Gafar Alifandi, *Konsep Tauhid Dalam Qs. Al-Ikhlâs: Perspektif Syaikh Shalih Al-'Utsaimin Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (2023).

penting dalam membentuk kesalehan individu maupun kolektivitas masyarakat Muslim. Seiring dengan perubahan zaman dan tantangan sosial-kultural, pemaknaan terhadap tauhid perlu dikaji dari berbagai perspektif, termasuk dari tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengaruh signifikan di masyarakat.

Salah satu tokoh yang patut mendapat perhatian adalah K.H. Abdul Halim, seorang ulama yang berkiprah di desa Bandar Khalifah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Sosok beliau dikenal luas oleh masyarakat sebagai pendakwah, pendidik, sekaligus pembina umat yang menitikberatkan pada penguatan ajaran tauhid dalam setiap pengajiannya. Gaya dakwah K.H. Abdul Halim mengedepankan pendekatan yang humanis, moderat, dan akomodatif terhadap dinamika masyarakat urban. Hal ini menjadikan pemikiran beliau relevan untuk dikaji sebagai bagian dari upaya mengembangkan pemahaman tauhid yang kontekstual dan membumi.²

Pandangan K.H. Abdul Halim terhadap tauhid tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Ia mengajarkan bahwa keimanan kepada Allah harus tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif beliau, tauhid tidak berhenti pada tataran pengakuan verbal, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Konsep ini menjadikan tauhid sebagai landasan moral yang mendorong terciptanya masyarakat Islami yang berintegritas.³

Di desa Bandar Khalifah, Kecamatan Percut Sei Tuan, sebagai bagian dari masyarakat plural dan multikultural yang memiliki karakteristik tersendiri. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menyampaikan dakwah tauhid. Dalam konteks ini, K.H. Abdul Halim berhasil menunjukkan peran ulama sebagai agen moderasi beragama yang mampu merangkul semua golongan dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Ajaran tauhid yang beliau sampaikan tidak bersifat eksklusif, tetapi justru menjadi titik temu nilai-nilai spiritualitas universal yang menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan perdamaian.⁴

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama, termasuk tauhid. Berbagai tantangan kontemporer seperti sekularisme, materialisme, dan relativisme nilai menuntut adanya pembaruan pendekatan dalam mendakwahkan tauhid. K.H. Abdul Halim menyikapi fenomena ini dengan bijak, yakni dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi sebagai sarana dakwah yang efektif. Strategi ini mencerminkan kemampuan beliau dalam mengadaptasi nilai-nilai tauhid ke dalam konteks kehidupan.⁵

Kajian terhadap pemikiran K.H. Abdul Halim menjadi penting sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan intelektual ulama Nusantara, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Sebagai tokoh yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat lokal, pemikiran beliau dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran dalam memperkuat nilai-nilai tauhid yang bersifat solutif dan membangun. Dokumentasi terhadap pandangan beliau juga memiliki nilai strategis dalam pengembangan studi Islam kontemporer yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada praksis kehidupan keagamaan.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam wacana akademik mengenai teologi Islam dengan pendekatan lokalitas. Pemikiran K.H. Abdul Halim menjadi contoh konkret bagaimana ajaran tauhid dapat dijelaskan dan diterapkan secara sederhana namun mendalam kepada masyarakat awam. Pendekatan semacam ini penting untuk dikaji lebih lanjut, karena dapat menjadi model pendidikan keagamaan yang relevan, aplikatif, dan menyentuh kebutuhan spiritual masyarakat di era modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran K.H. Abdul Halim dalam membina kehidupan keberagaman masyarakat urban dan multikultural di Desa Bandar Khalifah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, karena bertujuan memahami secara mendalam peran tokoh agama dalam konteks sosial yang beragam. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data

² Wawan Hernawan, D. H. *Teologi K.H. Abdul Halim Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (Pui)*, (2020).

³ Rina Najiha, *Konsep Tauhid Perspektif Husein Ja'far Al Hadar (Kajian Tafsir Lisan Surah Al-Ikhlas Di Youtube)*, (2024).

⁴ Saputro, I. W. *Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 2), (2016).

⁵ Itah Miftahul Ulum, *Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab Dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam*, (2013).

primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan K.H. Abdul Halim, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga Desa Bandar Khalifah yang mewakili latar belakang budaya dan agama berbeda. Data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, literatur, berita, serta laporan kegiatan yang relevan dengan pembinaan keberagaman di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk melihat interaksi dan kegiatan yang dipimpin oleh K.H. Abdul Halim, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi dari narasumber, serta dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip terkait. Data yang terkumpul selanjutnya dikelola melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola peran, strategi, dan dampak yang dihasilkan oleh K.H. Abdul Halim dalam memelihara keharmonisan masyarakat urban dan multikultural. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi tokoh agama dalam memperkuat kerukunan di tengah keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tauhid menurut K.H. Abdul Halim

Menurut K.H. Abdul Halim, tauhid bukan hanya sebuah konsep teologis yang diajarkan di setiap pengajiannya, tetapi merupakan inti dari seluruh ajaran Islam yang menjadi pondasi kokoh bagi keimanan dan akhlak umat. Beliau sering menekankan bahwa tauhid adalah pengakuan mutlak bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah, yang menjadi pusat orientasi hidup manusia. Dalam berbagai ceramah dan tulisan beliau, tauhid menjadi prinsip yang harus tertanam dalam hati dan terwujud dalam perilaku sehari-hari. K.H. Abdul Halim melihat tauhid sebagai landasan moral yang menuntun setiap langkah manusia menuju kebaikan dan keadilan. Baginya, tauhid tidak hanya menolak segala bentuk penyekutuan terhadap Allah, tetapi juga menolak penghambaan manusia terhadap sesama manusia. Konsep ini menjadi pembeda yang mendalam antara tauhid yang benar dan keyakinan semu yang justru merusak fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dalam praktiknya, K.H. Abdul Halim menjelaskan bahwa tauhid harus menjadi asas yang membimbing segala aspek kehidupan, bukan hanya ibadah ritual semata. Beliau mengajarkan bahwa tauhid melahirkan sikap rendah hati karena menyadari semua yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah. Abdullah, anak beliau, mengutip pesan ayahnya: *"Tauhid itu seperti akar pohon yang kuat. Kalau akarnya kokoh, maka pohonnya tidak akan mudah roboh meskipun diterpa angin kencang."* Ajaran ini menekankan bahwa tauhid bukan hanya soal keyakinan di kepala, tetapi harus menjiwai hati dan tindakan. Dengan demikian, tauhid menurut K.H. Abdul Halim bukan hanya dogma, melainkan energi spiritual yang menumbuhkan kebajikan sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Lebih jauh, K.H. Abdul Halim memaknai tauhid sebagai tiga pilar utama: rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat Allah. Rububiyah berarti keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta. Uluhiyah adalah pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tanpa sekutu. Asma wa sifat menekankan penghayatan atas keagungan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah yang menjadi sumber inspirasi bagi manusia. Dalam ceramah-ceramahnya, beliau selalu mengingatkan bahwa memahami tiga aspek ini adalah langkah pertama untuk memurnikan iman dan membersihkan hati dari penyakit syirik yang halus. Hal ini menjadi bekal bagi umat untuk menjaga integritas diri dan menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek kehidupan.⁷

Pandangan K.H. Abdul Halim tentang tauhid memiliki dimensi yang luas dan dalam. Beliau menekankan bahwa tauhid adalah fondasi spiritual yang akan membentuk karakter manusia yang sabar, ikhlas, dan tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu duniawi. Menurutnya, orang yang benar-benar mentauhidkan Allah akan senantiasa merasa diawasi oleh-Nya, sehingga tidak akan berani melakukan kezaliman. Abdullah sering mengingatkan ucapan ayahnya: *"Orang yang benar-benar paham tauhid akan takut berbuat dosa karena tahu Allah selalu melihat."* Pesan ini menjadi refleksi bagaimana tauhid harus diinternalisasi menjadi akhlak yang terjaga, bukan sekadar teori yang indah.

Selain menjadi prinsip teologis, tauhid juga menjadi landasan dalam membangun relasi sosial yang adil dan harmonis. K.H. Abdul Halim berpendapat bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah

⁶ Basri, Hasan, and Egie Febriyot Yudhi. "Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka Dalam Buku Pelajaran Agama Islam." *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 25.1 (2024): 029-038.

⁷ Amin, Samsul Munir. *Ilmu tasawuf*. Amzah, 2022.

mencegah manusia bersikap angkuh dan merasa superior terhadap orang lain. Hal ini penting dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Desa Bandar Khalifah, di mana perbedaan budaya dan agama menjadi realitas sehari-hari. Beliau mengajarkan bahwa setiap manusia adalah sama-sama ciptaan Allah, sehingga tidak ada alasan untuk merendahkan sesama. Prinsip tauhid inilah yang menurut beliau menjadi kunci dalam menjaga kerukunan di tengah perbedaan yang ada.

Dalam menghadapi keberagaman masyarakat urban dan multikultural di Desa Bandar Khalifah, pemahaman tauhid yang diajarkan K.H. Abdul Halim menjadi kekuatan moral yang sangat relevan. Beliau selalu mengingatkan pentingnya menempatkan Allah sebagai pusat pengabdian, sehingga manusia tidak mudah terpecah oleh kepentingan duniawi. Abdullah menyampaikan bahwa ayahnya selalu menasihati, *“Kalau kita yakin Allah yang memelihara segalanya, maka kita tidak akan mudah iri dengan rezeki orang lain.”* Nilai ini menjadi pondasi untuk meminimalisir konflik dan menciptakan kerja sama yang saling menghormati.

Lebih dari itu, tauhid menurut K.H. Abdul Halim juga menjadi pondasi bagi etos kerja dan sikap profesional dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau percaya bahwa orang yang benar-benar memahami tauhid akan menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab karena meyakini bahwa semua akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini menjadi sangat penting di era modern di mana materialisme dan egoisme sering kali merusak tatanan sosial. Dengan tauhid yang kokoh, masyarakat akan mampu menjaga kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial. Inilah nilai universal yang diajarkan oleh K.H. Abdul Halim untuk menjawab tantangan zaman.

Sebagai seorang ulama yang dekat dengan masyarakat, K.H. Abdul Halim juga menekankan pentingnya pendidikan tauhid sejak usia dini. Menurutnya, penguatan tauhid di masa kanak-kanak akan menjadi benteng moral yang tahan lama. Beliau mengingatkan, *“Anak yang sejak kecil sudah diajarkan untuk bergantung hanya pada Allah, tidak akan mudah terbawa arus kesesatan.”* Pemikiran ini menjadi dasar penting dalam membangun generasi yang kuat secara spiritual dan tangguh menghadapi godaan modernitas. Pendidikan tauhid inilah yang menjadi warisan berharga K.H. Abdul Halim kepada umatnya.

Dengan demikian, bagi K.H. Abdul Halim, tauhid bukan hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga menjadi cara hidup yang menyatukan umat dalam keberagaman. Di Desa Bandar Khalifah, nilai-nilai tauhid menjadi jembatan yang mempertemukan berbagai budaya dan tradisi dalam harmoni. Beliau meyakini bahwa dengan landasan tauhid yang kuat, masyarakat akan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Inilah pesan universal yang beliau wariskan: bahwa tauhid harus menjadi cahaya penerang bagi setiap langkah kehidupan, baik dalam ibadah kepada Allah maupun dalam membangun hubungan yang damai dengan sesama manusia.

Konsep Tauhid dalam Praktik Kehidupan Sehari-hari

Konsep tauhid yang diajarkan K.H. Abdul Halim tidak hanya berhenti sebagai ajaran teologis di ruang pengajian, tetapi menjadi prinsip yang membimbing perilaku umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Beliau selalu menekankan bahwa keimanan kepada Allah yang Maha Esa harus tercermin dalam sikap dan tindakan yang menegaskan kebersihan hati dan niat. Dalam ceramahnya, K.H. Abdul Halim sering menyampaikan bahwa tauhid adalah sumber keikhlasan dalam setiap amal. Ia mencontohkan bagaimana seorang petani yang bekerja keras di sawah dengan niat mencari rezeki halal merupakan wujud pengamalan tauhid, karena ia sadar bahwa Allah-lah yang memberikan hasil dari usahanya. Dengan demikian, tauhid menanamkan nilai kejujuran dan integritas, menjauhkan manusia dari sikap curang dan zalim terhadap sesama.⁸

Selain dalam aspek pekerjaan, K.H. Abdul Halim juga mengajarkan bahwa tauhid harus menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Menurut beliau, orang yang benar-benar mengesakan Allah akan memandang orang lain sebagai saudara seiman atau sesama ciptaan Allah yang harus dihormati. Abdullah, putra beliau, pernah menuturkan, *“Ayah saya selalu bilang, kalau tauhidnya kuat, maka dia tidak akan memusuhi orang lain tanpa sebab.”* Pandangan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Bandar Khalifah yang multikultural, di mana perbedaan agama, etnis, dan adat harus dihadapi dengan saling pengertian dan toleransi. Tauhid menjadi landasan bagi terbentuknya sikap saling menghargai dan menolak diskriminasi.

Dalam kehidupan keluarga, nilai tauhid juga menjadi sumber penguatan cinta dan kasih sayang yang tulus. K.H. Abdul Halim menekankan bahwa setiap anggota keluarga harus melihat pernikahan

⁸ Duryat, H. Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.

dan hubungan darah sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga. Dengan demikian, tauhid mendorong lahirnya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, di mana setiap individu saling menghormati dan menghindari perilaku yang merusak keharmonisan rumah tangga. Beliau percaya bahwa dengan tauhid, seseorang akan selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, terutama di hadapan orang-orang terdekat.

Lebih jauh, K.H. Abdul Halim menekankan pentingnya tauhid sebagai dasar dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Orang yang meyakini hanya Allah sebagai tempat bergantung tidak akan mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah. Dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik kecil yang wajar terjadi di masyarakat, beliau mengajarkan sikap sabar dan mencari jalan damai sebagai wujud pengamalan tauhid. Abdullah mengingatkan pesan ayahnya: *"Kalau kita yakin Allah yang menentukan segalanya, maka kita tidak akan mudah marah atau dendam."* Hal ini menjadi pengingat bagi masyarakat Bandar Khalifah untuk selalu mengedepankan akhlak mulia dalam setiap perbedaan.

Tauhid juga menjadi sumber motivasi bagi umat untuk menolak segala bentuk ketergantungan yang berlebihan kepada manusia atau benda materi. K.H. Abdul Halim mengajarkan bahwa tauhid yang benar akan membuat seseorang tetap tegar meskipun mengalami kesulitan ekonomi atau cobaan hidup. Sebab, ia meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa atas rezeki dan nasib manusia. Pandangan ini menjadi obat bagi kecemasan sosial yang sering muncul akibat persaingan ekonomi yang semakin ketat. Dengan tauhid, umat diajarkan untuk berusaha sebaik mungkin sambil berserah diri kepada kehendak Allah yang lebih mengetahui apa yang terbaik bagi setiap hamba-Nya.

Dalam konteks ibadah, K.H. Abdul Halim menekankan bahwa tauhid adalah ruh dari setiap amal yang dilakukan. Salat, zakat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya tidak akan berarti jika tidak dilandasi keyakinan yang tulus hanya kepada Allah. Beliau sering menyampaikan bahwa ibadah hanyalah formalitas jika tidak lahir dari kesadaran tauhid yang kuat. Hal ini menjadi pengingat bagi masyarakat agar tidak terjebak dalam ritualisme tanpa makna, melainkan selalu mengaitkan ibadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, tauhid menjadi kunci untuk menjadikan ibadah sebagai sarana memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas moral.

Dalam ranah kepemimpinan dan pengambilan keputusan, tauhid menjadi nilai fundamental yang menjaga integritas seorang pemimpin. K.H. Abdul Halim selalu mengingatkan para tokoh masyarakat agar tidak terbuai oleh kekuasaan atau kepentingan duniawi. Beliau mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang tauhidnya lurus akan selalu menempatkan amanah sebagai ibadah, bukan sekadar jabatan. Sikap ini menjadi sangat penting di tengah dinamika masyarakat urban yang penuh tantangan. Tauhid menjaga agar setiap pemimpin tidak terseret pada korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan tindakan zalim terhadap rakyatnya.

Tidak kalah penting, K.H. Abdul Halim menekankan bahwa tauhid juga menuntut kepedulian sosial. Beliau selalu mengingatkan bahwa pengamalan tauhid yang benar akan mendorong seseorang untuk membantu orang lain dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Abdullah sering menirukan ucapan ayahnya, *"Kalau kamu benar-benar yakin hanya Allah tempat bergantung, maka kamu juga akan jadi tangan Allah yang menolong orang lain."* Nilai ini menjadi semangat untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam. Dengan tauhid, setiap individu merasa terpenggil untuk berbagi kebaikan dan menolak sikap egois.⁹

Dengan demikian, pengamalan tauhid dalam kehidupan sehari-hari menurut K.H. Abdul Halim adalah proses berkelanjutan yang harus terus dihidupkan dalam hati, ucapan, dan perbuatan. Tauhid bukan hanya keyakinan sekali jadi, tetapi harus terus diasah melalui ilmu, ibadah, dan pengalaman hidup. Abdullah mengingatkan pesan terakhir ayahnya, *"Tauhid itu harus kamu rawat setiap hari. Jangan biarkan dunia membuatmu lupa siapa yang menciptakanmu."* Pesan ini menjadi warisan berharga bagi masyarakat Bandar Khalifah dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dengan tauhid sebagai pondasi, diharapkan tercipta masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis di tengah pluralitas budaya dan agama.

Metode Penyampaian Ajaran Tauhid oleh K.H. Abdul Halim

Dalam menyebarkan ajaran tauhid, K.H. Abdul Halim menerapkan metode yang menekankan keterjangkauan pesan kepada setiap lapisan masyarakat. Beliau menyadari bahwa ajaran tauhid yang

⁹ Kurnia, Dea, Wanti Nur Aprilian, and M. Nurul Ikhsan Saleh. "Analisis Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5.3 (2023): 1365-1378.

sangat mendasar perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, agar dapat dimengerti oleh semua kalangan. Abdullah menjelaskan, *"Ayah saya selalu bilang, jangan gunakan kata-kata rumit yang bikin orang makin bingung."* Hal ini menjadi prinsip utama dalam setiap pengajian atau ceramah yang beliau adakan, baik di masjid, balai desa, maupun di rumah warga. K.H. Abdul Halim berupaya menghindari istilah yang terlalu filosofis atau bahasa Arab yang jarang dipahami, sehingga substansi tauhid bisa diterima tanpa jarak. Dalam hal ini, beliau mencontohkan bagaimana para nabi berdakwah dengan bahasa yang dimengerti umatnya.¹⁰

Selain itu, K.H. Abdul Halim memahami pentingnya pendekatan personal dalam menyampaikan ajaran tauhid. Ia tidak membatasi komunikasi hanya dalam konteks formal seperti pengajian resmi, tetapi juga memanfaatkan kesempatan dalam percakapan sehari-hari. Abdullah menambahkan, *"Ayah suka ngobrol santai sama siapa aja, bahkan sambil minum kopi di warung."* Cara ini mematahkan sekat antara guru dan murid, membuat masyarakat merasa dihargai dan lebih nyaman dalam menerima materi dakwah. Dengan demikian, tauhid bukan sekadar tema yang diajarkan di mimbar, tetapi menjadi nilai yang terus hadir dalam dinamika sosial masyarakat Bandar Khalifah.¹¹

Lebih jauh, K.H. Abdul Halim juga menggabungkan metode ceramah tradisional dengan pendekatan yang lebih interaktif. Setiap kali memberikan pengajian, beliau selalu membuka sesi tanya jawab agar jamaah merasa dilibatkan. Menurutnya, tauhid tidak bisa dipahami hanya lewat satu arah komunikasi, melainkan harus menjadi diskursus yang hidup di antara masyarakat. Abdullah pernah menyampaikan, *"Ayah bilang, kalau mau orang paham, ya kita harus siap mendengar dan menjawab pertanyaan mereka."* Pendekatan ini membuat penyampaian tauhid lebih mendalam dan menyentuh kebutuhan spiritual masyarakat yang beragam.

Metode dialogis ini juga memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Dengan membiarkan jamaah mengemukakan pandangan mereka, K.H. Abdul Halim memberi ruang untuk terciptanya saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan. Abdullah menambahkan, *"Ayah selalu bilang, kita hidup bareng-bareng, jadi kita harus ngerti apa yang orang lain pikirkan."* Ini menjadi bentuk nyata dari prinsip tauhid yang beliau ajarkan: persatuan dan saling menghormati sebagai refleksi iman kepada Allah yang satu. Pendekatan seperti ini sangat relevan di Desa Bandar Khalifah yang memiliki keragaman budaya dan keyakinan.

Selain ceramah lisan, K.H. Abdul Halim juga memanfaatkan cerita-cerita inspiratif dan analogi kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan tauhid. Misalnya, beliau sering menggunakan kisah tentang petani yang bekerja keras, atau nelayan yang bersyukur meski hasil tangkapan sedikit, sebagai contoh nyata keimanan yang teguh. Cerita semacam ini membuat tauhid tidak terasa seperti konsep abstrak, tetapi menjadi inspirasi yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan. Abdullah menjelaskan, *"Ayah selalu bilang, cerita itu bikin orang lebih gampang ingat dan paham apa maksud tauhid."* Hal ini menjadi bukti kepekaan beliau terhadap budaya tutur yang hidup di masyarakat.¹²

Menariknya, meskipun berpegang pada nilai tradisional, K.H. Abdul Halim juga terbuka terhadap pemanfaatan media modern untuk dakwah. Di usia lanjutnya, beliau mulai memanfaatkan media sosial untuk merekam dan menyebarkan ceramah-ceramahnya. Abdullah menceritakan bagaimana ayahnya bekerja sama dengan cucu-cucunya untuk memanfaatkan ponsel dan platform daring. Ini menjadi jembatan antara generasi tua dan muda, sekaligus memastikan pesan tauhid tetap relevan di era digital. K.H. Abdul Halim percaya bahwa teknologi, jika digunakan dengan niat yang baik, bisa menjadi sarana untuk memperluas kebaikan dan menjangkau lebih banyak orang.¹³

Selain itu, pendekatan beliau dalam mengajarkan tauhid tidak bersifat memaksa atau menekankan hukuman semata. K.H. Abdul Halim lebih menekankan aspek kasih sayang Allah dan pentingnya menghadirkan tauhid dalam hati yang penuh kesadaran. Abdullah mengenang pesan ayahnya, *"Kalau kamu ngajarin orang tentang Allah, ajarkan juga cinta Allah, bukan cuma takut sama siksa-Nya."* Hal ini menumbuhkan rasa cinta dan optimisme dalam diri jamaah, membuat mereka lebih mudah menerima ajaran tauhid sebagai sumber ketenangan dan penguatan hidup.

¹⁰ Andini, Mutiara. "Dakwah Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap Perdukunan di Bangka." *Hikmah* 17.2 (2023): 219-238.

¹¹ Putri, Oktia Anisa. "Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dengan Pendidikan Islam Pada Masa Modern." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 4.4 (2023): 303-323.

¹² Engelen, Aditya, Mustafa Mustafa, and Musafar Musafar. "Metode Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Pada Masyarakat Desa Likupang Dua Provinsi Sulawesi Utara." *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1.2 (2022): 142-157.

¹³ Lathifatul, Lathifatul Chasanah. "Urgensi Pengajian Rutin Terhadap Peningkatan Religius Masyarakat." (2023).

Metode penyampaian ajaran tauhid yang penuh kebijaksanaan ini menjadi ciri khas K.H. Abdul Halim yang diingat oleh masyarakat. Beliau selalu menjaga agar materi dakwah tidak hanya menjadi hafalan, tetapi juga menjadi nilai yang mengakar dan memandu tindakan sehari-hari. Pendekatan yang merangkul, komunikatif, dan penuh kasih ini menjadi salah satu alasan mengapa ajaran tauhid K.H. Abdul Halim tetap relevan, bahkan di tengah perubahan zaman dan munculnya tantangan modernitas.

Dengan demikian, metode K.H. Abdul Halim dalam menyampaikan tauhid adalah contoh nyata bagaimana seorang ulama mampu beradaptasi dengan kebutuhan umat sambil tetap menjaga kemurnian ajaran Islam. Beliau menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya materi dakwah, tetapi juga sikap hidup yang harus diwujudkan dalam setiap langkah. Dengan pendekatan yang menggabungkan kearifan lokal, kearifan tradisional, dan sentuhan teknologi modern, K.H. Abdul Halim berhasil membuktikan bahwa dakwah yang bersumber dari hati akan selalu menemukan jalan untuk diterima oleh hati umat.

Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat terhadap Tauhid

Tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat Bandar Khalifah terhadap tauhid menunjukkan dinamika yang kaya. Banyak warga yang memahami tauhid sebagai dasar keimanan yang menjadi arah hidup, tidak hanya sebagai aspek ibadah. Keyakinan ini menjadi pedoman untuk berperilaku adil, rendah hati, dan menghargai sesama. Dalam praktik keseharian, nilai tauhid tercermin dalam kepedulian sosial dan sikap tolong-menolong. Hal ini menjadi penanda bahwa tauhid tidak berhenti pada pengakuan teologis, tetapi menjadi sumber etika yang mengatur hubungan sosial. Masyarakat di Bandar Khalifah secara umum menyadari bahwa keyakinan kepada Allah yang Esa merupakan inti dari akhlak yang mulia.

Walau begitu, pemahaman tauhid tidaklah merata. Sebagian masyarakat hanya memahami tauhid sebatas syahadat dan pengakuan lisan, tanpa menggali lebih dalam makna yang terkandung. Konsep rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat Allah masih menjadi wacana yang belum sepenuhnya terinternalisasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai tauhid yang holistik. Pemahaman dangkal terkadang memunculkan praktik keagamaan yang formalistik, yang cenderung terpisah dari kehidupan sosial. Padahal, nilai tauhid yang mendalam seharusnya membentuk sikap saling menghormati, keadilan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.¹⁴

Berbagai faktor mempengaruhi beragamnya tingkat pemahaman tauhid di masyarakat. Pendidikan agama yang diterima di sekolah maupun di rumah menjadi salah satu faktor utama. Lingkungan keluarga yang menanamkan nilai keesaan Tuhan sejak dini umumnya menghasilkan pemahaman yang lebih kokoh. Namun, sebagian generasi muda lebih akrab dengan nilai-nilai populer yang belum tentu selaras dengan prinsip tauhid. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri untuk mendekatkan kembali generasi muda pada pemahaman keagamaan yang murni dan berlandaskan tauhid.

Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi juga ikut berperan dalam tingkat pemahaman tauhid. Masyarakat yang sibuk dengan urusan ekonomi terkadang menempatkan urusan agama sebagai prioritas kedua. Aktivitas harian yang padat dapat menyulitkan mereka untuk mendalami nilai tauhid secara komprehensif. Meski demikian, banyak warga tetap menyempatkan diri mengikuti kegiatan pengajian di masjid maupun diskusi keagamaan yang bersifat terbuka. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keyakinan dan memperdalam pemahaman agama meski di tengah kesibukan hidup urban.

Dalam konteks keberagaman masyarakat urban di Bandar Khalifah, tauhid menjadi tali pengikat yang menyatukan perbedaan. Masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan latar belakang budaya dapat menemukan kesamaan nilai dalam prinsip tauhid. Hal ini tercermin dalam interaksi sosial yang saling menghargai, tanpa memandang perbedaan suku dan budaya. Prinsip tauhid mengajarkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah yang harus dihormati. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terciptanya harmoni sosial yang kokoh di tengah kehidupan multikultural.

Tingkat kesadaran terhadap tauhid juga terlihat dalam praktik ibadah dan kepedulian sosial masyarakat. Gotong royong, partisipasi dalam acara keagamaan, serta sikap dermawan menjadi wujud nyata pemahaman tauhid yang terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari. Tauhid mendorong umat untuk tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kepedulian kepada sesama. Hal ini menjadi modal penting untuk memperkuat solidaritas sosial di masyarakat yang majemuk.

¹⁴ Salamuddin, Salamuddin, and Hadis Purbu. "Pendidikan Tauhid: Cara Mengenal Tuhan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.03 (2022).

Namun demikian, arus globalisasi dan modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi pemahaman tauhid. Budaya konsumtif dan materialistik yang semakin menguat kadang membuat sebagian orang lupa pada nilai-nilai spiritual. Ketika kehidupan material menjadi pusat perhatian, nilai tauhid yang mengajarkan kesederhanaan dan keseimbangan hidup menjadi terpinggirkan. Ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman tauhid harus disertai upaya membendung pengaruh negatif budaya modern yang cenderung mengedepankan kepentingan individu semata.

Upaya penguatan nilai tauhid di Bandar Khalifah memerlukan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Dakwah yang komunikatif dan terbuka menjadi salah satu kunci penting dalam memperluas pemahaman masyarakat. Penyampaian materi tauhid tidak hanya menekankan pada aspek ritual, tetapi juga pada relevansi nilai-nilai tauhid dalam menghadapi persoalan sosial dan budaya. Hal ini menjadi langkah strategis dalam menanamkan kesadaran bahwa tauhid adalah sumber kebijaksanaan dan dasar etika sosial yang harus dijaga dan diamalkan.

Pada akhirnya, meskipun tingkat pemahaman tauhid di Bandar Khalifah masih menunjukkan variasi, benang merah yang dapat dilihat adalah adanya kesadaran bersama bahwa tauhid adalah prinsip hidup yang harus dijaga. Nilai-nilai tauhid menjadi panduan moral yang melampaui perbedaan budaya dan latar belakang sosial. Dengan penguatan pendidikan agama yang inklusif, serta pendekatan dakwah yang adaptif, nilai tauhid diharapkan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh toleransi.

Tauhid sebagai Dasar Etika dalam Kehidupan Multikultural

Konsep tauhid memiliki peran penting sebagai landasan etika dalam kehidupan masyarakat multikultural. Sebagai inti ajaran Islam, tauhid menegaskan keesaan Allah dan menempatkan manusia dalam posisi yang sama sebagai makhluk ciptaan-Nya. Pemahaman ini menjadi dasar bagi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam seperti di Bandar Khalifah. Dengan meyakini hanya Allah yang berhak disembah, manusia diingatkan untuk tidak menempatkan dirinya di atas orang lain. Hal ini menumbuhkan sikap rendah hati dan saling menghormati, dua nilai yang sangat diperlukan untuk membangun kehidupan multikultural yang harmonis.

Tauhid juga menanamkan kesadaran bahwa semua manusia adalah ciptaan yang sama-sama bergantung kepada Sang Pencipta. Kesadaran ini mematahkan sekat-sekat diskriminasi dan mendorong terciptanya relasi sosial yang adil. Dalam praktiknya, nilai tauhid menuntun individu untuk menjunjung persatuan dan tidak memandang rendah orang lain hanya karena perbedaan latar belakang budaya, agama, atau etnis. Masyarakat yang memegang teguh prinsip tauhid cenderung lebih inklusif dan mampu menerima keanekaragaman dengan bijak. Ini menjadikan tauhid bukan hanya sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai etika sosial yang membimbing interaksi antarmanusia.¹⁵

Selain itu, tauhid sebagai dasar etika menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam berinteraksi. Dalam kehidupan multikultural, kejujuran menjadi nilai penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik. Dengan keyakinan tauhid yang mengajarkan bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui, setiap individu diingatkan untuk berlaku jujur dalam setiap perkataan dan tindakan. Hal ini menumbuhkan rasa saling percaya di tengah masyarakat yang berbeda latar belakang. Kepercayaan ini menjadi modal utama bagi terciptanya kerjasama dan gotong royong yang produktif.

Keadilan yang berakar pada tauhid juga menjadi landasan penting bagi kohesi sosial. Ajaran tauhid menuntut umat Islam untuk menegakkan keadilan tanpa memihak, sehingga menjadi pengayom bagi semua pihak. Dalam kehidupan multikultural, nilai keadilan ini menjadi penopang bagi terciptanya tatanan masyarakat yang setara. Ketika prinsip keadilan dijalankan dengan tulus, maka tidak ada pihak yang merasa terpinggirkan atau dirugikan. Hal ini mengurangi potensi konflik dan menumbuhkan suasana saling menghormati. *"Kami diajarkan untuk selalu adil, karena itu kata kunci menjaga persatuan,"* ujar seorang tokoh masyarakat.

Dalam konteks masyarakat urban yang penuh dinamika, tauhid juga menjadi pedoman untuk menghadapi modernitas tanpa kehilangan nilai moral. Kehidupan kota sering kali memunculkan gaya hidup materialistik yang mengabaikan nilai-nilai kebersamaan. Dengan menjadikan tauhid sebagai dasar etika, masyarakat diajak untuk tetap mengedepankan kepedulian sosial dan menolak sikap egois. Kesadaran bahwa hanya Allah yang layak disembah menempatkan kepentingan bersama di atas

¹⁵ Kusuma, Amir Amir Reza. "Tauhid Sebagai Landasan Kebudayaan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9.1 (2023): 115-135.

kepentingan pribadi. Ini menjadi filter dalam menjalani kehidupan yang serba cepat dan penuh persaingan.

Prinsip tauhid juga menekankan pentingnya kerendahan hati, yang sangat relevan dalam konteks multikultural. Kesadaran bahwa segala yang ada hanyalah titipan Allah membuat individu lebih terbuka untuk belajar dari orang lain. Dalam kehidupan multikultural, sikap ini menjadi jembatan untuk saling mengenal dan memperkuat persaudaraan. Kerendahan hati menuntun manusia untuk tidak merasa lebih unggul dari orang lain, sehingga tercipta relasi yang setara dan saling mendukung. Ini menjadi modal penting dalam merawat keberagaman dan menciptakan kedamaian sosial.

Lebih jauh, tauhid sebagai dasar etika mendorong terciptanya ruang dialog yang sehat antar kelompok. Tauhid menekankan pentingnya kebenaran dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pendapat, sehingga masyarakat lebih mampu mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain. *"Ayah saya selalu bilang, kalau mau orang lain mendengar, kita juga harus mau mendengar dulu,"* kenang Abdullah. Dalam suasana multikultural, dialog menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama dan menghindari konflik. Dengan nilai tauhid yang mendasari, dialog menjadi proses yang penuh empati dan saling menghormati, bukan sekadar pertukaran pendapat yang kaku.

Selain menjadi dasar bagi interaksi sosial, tauhid juga menjadi prinsip untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam ajaran tauhid, manusia diajarkan sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks urban yang rentan terhadap eksploitasi lingkungan, nilai ini menjadi pengingat agar setiap tindakan mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya membentuk etika hubungan antarmanusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan Tuhan.¹⁶

Dengan demikian, tauhid menjadi fondasi kokoh dalam kehidupan multikultural masyarakat urban seperti di Bandar Khalifah. Nilai-nilainya yang mengajarkan keadilan, kerendahan hati, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi pedoman untuk membangun masyarakat yang rukun dan saling menghormati. Di tengah tantangan globalisasi dan modernitas, tauhid tetap menjadi kompas moral yang memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan tidak luntur. Ini menjadikan tauhid sebagai prinsip yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga sebagai etika sosial yang mendukung harmoni dan keberagaman.

Relevansi Teori Sosial terhadap Praktik Tauhid di Masyarakat Bandar Khalifah

Pemahaman tauhid dalam praktik masyarakat Bandar Khalifah memiliki relevansi yang erat dengan berbagai teori sosial yang menekankan pentingnya harmoni dan kohesi sosial. Teori struktural fungsional, misalnya, memandang nilai-nilai agama sebagai instrumen penting dalam menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, berperan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat, sehingga menjadi landasan moral yang menuntun perilaku individu. Di Bandar Khalifah, ajaran tauhid yang disampaikan oleh K.H. Abdul Halim menjadi pedoman etika bersama, memupuk rasa saling menghormati, dan menjadi jembatan bagi interaksi sosial yang harmonis.

Lebih jauh, tauhid sebagai nilai dasar keagamaan memiliki korelasi dengan teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan bagaimana simbol-simbol agama, seperti nilai tauhid, diinternalisasi melalui interaksi sosial sehari-hari. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Bandar Khalifah, di mana nilai tauhid tidak hanya diajarkan di masjid, tetapi juga diterapkan dalam keseharian. Simbol-simbol tauhid, seperti ungkapan *"La ilaha illallah"* atau sikap tawakal, menjadi bahasa komunikasi yang mengikat individu dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Dengan demikian, tauhid menjadi sumber makna yang memandu interaksi sosial di tengah keberagaman.

Teori konflik juga relevan dalam membaca praktik tauhid di Bandar Khalifah, terutama dalam konteks bagaimana ajaran ini berkontribusi pada penyelesaian konflik. Konflik yang muncul akibat perbedaan budaya dan kepentingan sering kali dapat diredam dengan nilai-nilai tauhid yang menekankan persatuan dan keadilan. Ajaran tauhid menjadi dasar bagi masyarakat untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, menempatkan dialog dan musyawarah sebagai jalan utama. Hal ini sesuai dengan prinsip tauhid yang mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak memutuskan segalanya, sehingga manusia harus saling menghormati sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya.

Selain itu, tauhid juga berkaitan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, yang menekankan pentingnya kesamaan nilai dalam menjaga integrasi sosial. Dalam konteks Bandar

¹⁶ Alkhairi, Aulia Azmi, and Mahmud Arif. "Filsafat Pendidikan Islam: Menggali Esensi Pendidikan Multikultural dalam Konteks Keislaman." *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 20.1 (2024): 27-39.

Khalifah, tauhid menjadi nilai bersama yang mempersatukan masyarakat multikultural. Keyakinan terhadap keesaan Allah dan prinsip-prinsip tauhid menjadi perekat di tengah keragaman identitas dan budaya. Nilai solidaritas ini tampak dalam aktivitas sosial, seperti gotong royong membersihkan masjid, atau kerja sama dalam acara keagamaan. Tauhid menjadi sumber solidaritas yang melampaui batas-batas etnis dan budaya.¹⁷

Pandangan K.H. Abdul Halim yang memadukan nilai tauhid dengan semangat kebersamaan juga selaras dengan teori multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam teori ini, keberagaman dilihat sebagai sumber kekuatan dan bukan ancaman. K.H. Abdul Halim selalu mengingatkan bahwa keyakinan kepada Allah justru menjadi jembatan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. *"Beliau selalu bilang, tauhid itu bukan cuma urusan ibadah, tapi juga urusan bagaimana kita menghormati orang lain,"* tutur seorang warga. Pemahaman ini menjadi dasar bagi terciptanya harmoni sosial yang inklusif.

Konsep tauhid juga memiliki relevansi dengan teori kohesi sosial, yang menekankan pentingnya rasa saling percaya dan kepedulian antar anggota masyarakat. Ajaran tauhid, yang mengingatkan manusia akan keterhubungan dengan Sang Pencipta, menumbuhkan kepercayaan antarindividu. Di Bandar Khalifah, hal ini tercermin dalam sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan. Nilai kebersamaan yang dilandasi tauhid membuat masyarakat lebih terbuka dan siap bekerjasama, sehingga membentuk kohesi sosial yang kuat di tengah dinamika urbanisasi.

Praktik tauhid yang diajarkan K.H. Abdul Halim juga sejalan dengan teori modal sosial. Modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi kunci bagi pembangunan masyarakat yang berdaya. Dengan menempatkan tauhid sebagai nilai utama, masyarakat Bandar Khalifah memiliki pedoman moral yang sama, yang memperkuat ikatan sosial dan mengurangi potensi konflik. Dalam keseharian, praktik tauhid menumbuhkan budaya saling mendukung, yang menjadi modal sosial penting untuk mengatasi tantangan kehidupan urban yang kompetitif.

Dari sudut teori perubahan sosial, praktik tauhid di Bandar Khalifah menunjukkan bahwa ajaran agama mampu beradaptasi dan menjawab tantangan zaman. Dengan pendekatan tradisional dan modern, K.H. Abdul Halim berhasil mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam konteks masyarakat multikultural yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid bukan nilai statis, tetapi dinamis dan selalu relevan. Dalam konteks urbanisasi dan modernisasi, tauhid tetap menjadi prinsip yang membimbing masyarakat untuk tetap menjaga identitas keagamaan dan sekaligus membuka diri terhadap perubahan.

Dengan demikian, keterkaitan antara konsep tauhid dan teori-teori sosial memperkuat pemahaman bahwa nilai agama bukan hanya urusan spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Di Bandar Khalifah, nilai tauhid menjadi fondasi moral dan sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, harmonis, dan penuh semangat kebersamaan. Relevansi ini menjadi bukti bahwa ajaran tauhid yang diajarkan oleh K.H. Abdul Halim tidak hanya hidup di masjid, tetapi juga menjadi etika sosial yang memandu interaksi dan relasi di tengah pluralitas budaya dan etnis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran tauhid menurut K.H. Abdul Halim tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga membentuk prinsip-prinsip etika sosial dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tauhid yang menekankan pengesaan Allah dan keadilan Ilahi menjadi landasan moral yang mempersatukan masyarakat Bandar Khalifah yang multikultural. Dalam praktiknya, nilai tauhid yang beliau ajarkan diterjemahkan menjadi sikap saling menghormati, kerja sama, dan kesetaraan. Hal ini tercermin dari cara beliau menyampaikan tauhid melalui pendekatan yang komunikatif, mengutamakan dialog, dan relevan dengan dinamika masyarakat urban.

Ajaran tauhid yang dikontekstualisasikan oleh K.H. Abdul Halim terbukti mampu menjawab tantangan urbanisasi dan modernitas. Dalam masyarakat yang majemuk, tauhid berfungsi sebagai sumber solidaritas dan kohesi sosial, mendorong kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni dan kerukunan. Nilai-nilai tauhid yang hidup di Bandar Khalifah sesuai dengan teori-teori sosial seperti struktural fungsional, interaksionisme simbolik, solidaritas sosial, dan modal sosial. Relevansi ini memperlihatkan bahwa ajaran agama tetap memiliki tempat strategis dalam membangun masyarakat

¹⁷ Abzar, Muhammad. "Pendidikan Islam multikultural perguruan Muhammadiyah: Studi tinjauan literatur." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 19.1 (2024): 81-92.

yang inklusif dan harmonis, sekaligus menjadi benteng nilai dalam menghadapi tantangan perubahan sosial.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan jumlah informan yang diwawancarai, yang masih terbatas pada beberapa narasumber dan satu wilayah penelitian. Selain itu, pengumpulan data lebih banyak mengandalkan metode kualitatif dan belum sepenuhnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau komparatif antarwilayah. Keterbatasan lain juga terdapat pada analisis yang bersifat deskriptif, sehingga penggalan aspek teoretis masih bisa diperluas lebih mendalam.

Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok sosial, dan mengkombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif. Penelitian lebih lanjut juga dapat fokus pada aspek implementasi nilai tauhid dalam menghadapi dinamika modernitas yang lebih kompleks. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai agama dan praktik multikulturalisme di masyarakat yang terus berkembang.

REFERENSI

- Abzar, M. (2024). Pendidikan Islam multikultural perguruan Muhammadiyah: Studi tinjauan literatur. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 19(1), 81–92.
- Alifandi, M. G. (2023). Konsep tauhid dalam QS. Al-Ikhlâs: Perspektif Syaikh Shalih Al-'Utsaimin dalam *Tafsir Al-Quran Al-Karim*.
- Alkhairi, A. A., & Arif, M. (2024). Filsafat pendidikan Islam: Menggali esensi pendidikan multikultural dalam konteks keislaman. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1), 27–39.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu tasawuf*. Amzah.
- Andini, M. (2023). Dakwah tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap perdukunan di Bangka. *Hikmah*, 17(2), 219–238.
- Basri, H., & Yudhi, E. F. (2024). Konsep pendidikan akidah menurut Buya Hamka dalam buku pelajaran agama Islam. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 25(1), 29–38.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Engelen, A., Mustafa, M., & Musafar, M. (2022). Metode dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf pada masyarakat Desa Likupang Dua Provinsi Sulawesi Utara. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 142–157.
- Hernawan, W., & D. H. (2020). Teologi K.H. Abdul Halim: Ikhtiar melacak akar-akar pemikiran teologi Persatuan Ummat Islam (PUI).
- Kurnia, D., Aprilian, W. N., & Saleh, M. N. I. (2023). Analisis nilai-nilai ketauhidan dalam buku *Tuhan Ada Di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(3), 1365–1378.
- Kusuma, A. A. R. (2023). Tauhid sebagai landasan kebudayaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 9(1), 115–135.
- Lathifatul, L. C. (2023). Urgensi pengajian rutin terhadap peningkatan religius masyarakat.
- Najiha, R. (2024). Konsep tauhid perspektif Husein Ja'far Al Hadar (Kajian tafsir lisan Surah Al-Ikhlâs di YouTube).
- Putri, O. A. (2023). Aktualisasi pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dengan pendidikan Islam pada masa modern. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 4(4), 303–323.
- Salamuddin, S., & Purba, H. (2022). Pendidikan tauhid: Cara mengenal Tuhan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3).
- Saputro, I. W. (2016). Konsep tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam, 11(2).
- Ulum, I. M. (2013). Konsepsi tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahab dan implikasinya bagi tujuan pendidikan Islam.